

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diinternalisasikan melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer Bulukumba ada 6 nilai yaitu: a. *siri na pacce'* (malu dan empati)., b. *lempu* (kejujuran)., c. *sipammopporang* (saling memaafkan)., d. *sipakatau* (memanusiakan manusia)., e. *sipakalebbi* (saling menghargai)., f. *sipakainge'* (saling mengingatkan). Sedangkan nilai-nilai kearifan lokal bugis makassar yang ada dilingkungan madrasah aliyah negeri 1 bulukumba ada 5 yaitu: a. *sipakatau* (memanusiakan manusia)., b. *sipakalebbi* (saling menghargai). c. *sipakainge'* (saling mengingatkan)., d. *a'bulo sibatang* (solidaritas dan kebersamaan)., e. *mali siparappe tallang sipahua* (gotong royong dan tolong menolong).

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer Bulukumba ada 7 proses yaitu: a. proses pengkondisian lingkungan., b. proses transformasi nilai., c. proses transaksi nilai., d. proses transinternalisasi nilai., e. proses pembiasaan., f. proses keteladanan., g. proses pemberian hukuman dan penghargaan. Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal bugis makassar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba ada 6 proses yaitu: a. proses transformasi nilai., b. proses

- transaksi nilai., c. proses transinternalisasi nilai., d. proses keteladanan., e. proses pembiasaan., f. pendekatan pengalaman.
3. Implikasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer Bulukumba yakni a. Implikasi nilai ada 6 yaitu: 1) siswa mengetahui dan menyadari pentingnya menjaga moral karna berhubungan dengan harga diri setiap orang., siswa mengetahui dan menyadari pentingnya sikap welas asih (empati) kepada sesama., 2) siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling menghormati., 3) siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling menghargai., 4) siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling mengingatkan., 5) siswa mengetahui dan menyadari pentingnya kejujuran., 6) siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling memaafkan., b. implikasi proses ada 6 diantaranya; 1) nilai *sirna pacce* (malu dan sikap empati) yakni siri yang menekankan rasa malu, seperti tidak mencederai hak-hak siswa lain, **KH. ABDUL CHALIM**, malu jika berbuat curang dalam ujian. sementara *pacce* memiliki makna perasaan hati yang sedih dan pilu apabila sesama atau sahabat yang ditimpakan kemalangan, seperti siswa membantu jika ada santri yang sakit dan melaporkan ke pengurus., 2) nilai *sipakatau* (saling memanusiakan manusia) terbentuknya pribadi yang saling menghormati antara sesama siswa dan munculnya kepribadian yang sopan santun., 3) nilai *sipakalebbi* (saling menghargai) menampilkan siswa yang saling menghargai seperti menghargai pendapat teman kemudian menampilkan sikap siswa yang terbuka yakni tidak memaksakan kehendak

sendiri. 4) nilai *sipakainge* (saling mengingatkan) siswa terlatih untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan., 5) nilai *lempu* (kejujuran dan ketulusan) menampilkan siswa yang lebih jujur, bersikap lebih adil, bijaksana. 6) nilai *sipammopporang* (saling memaafkan) siswa terbiasa untuk saling memaafkan. Sedangkan implikasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba yakni a. Implikasi Nilai ada 5 diantaranya; 1) Siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling menghormati antara sesama manusia., 2) Siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling menghargai., 3) Siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling mengingatkan., 4) Siswa mengetahui dan menyadari pentingnya solidaritas dan kebersamaan 5) Siswa mengetahui dan menyadari pentingnya saling menolong dan gotong royong., b. Implikasi Proses ada 5 diantaranya; 1) nilai *sipakatau* (saling memanusiakan manusia) terbentuknya pribadi yang saling menghormati antara sekama sekuan dan lainnya kepribadian yang sopan santun., 2) nilai *sipakalebbi* (saling menghargai) siswa saling menghargai seperti menghargai pendapat teman kemudian menampilkan sikap siswa yang terbuka yakni tidak memaksakan kehendak sendiri., 3) nilai *sipakainge* (saling mengingatkan) menampilkan siswa dalam hal saling mengingatkan., 4) nilai *a'bulo sibatang* (solidaritas dan kebersamaan) para siswa terlihat kompak seperti solid dalam kegiatan sosial., 5) nilai *mali siparappe tallang sipahua* (gotong royong) menampilkan siswa lebih peduli dan cenderung bekerja sama.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memperluas elaborasi terhadap teori internalisasi nilai dengan memadukan dua kerangka konseptual utama, yakni teori internalisasi yang dikemukakan oleh Émile Durkheim dan Muhammin dalam konteks pendidikan nilai. Melalui kajian mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai moral pada siswa, penelitian ini memperkaya khazanah pemahaman mengenai mekanisme yang mendasari pembentukan karakter moderasi sebuah karakter yang berorientasi pada keseimbangan antara dua kutub ekstrem serta mengedepankan harmoni dalam kehidupan sosial dan personal. Durkheim, sebagai tokoh sentral dalam sosiologi moral, memandang internalisasi nilai sebagai proses sosial yang berlangsung melalui empat mekanisme utama: pembiasaan, pemberian hukuman dan penghargaan, pengkondisian lingkungan, dan keteladanan. Sementara itu, Muhammin seorang pemikir pendidikan Islam memperluas cakupan teori internalisasi dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak semata-mata terjadi melalui sosialisasi, tetapi juga melalui pendekatan yang bersifat teknis, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dalam kerangka Muhammin, proses internalisasi mencakup tiga tahapan pokok, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan penekanan pada pengalaman sebagai media internalisasi yang efektif. Integrasi pandangan Durkheim dan

Muhammin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sikap moderasi pada siswa merupakan proses yang bersifat kompleks, dinamis, dan multidimensional. Temuan utama dari penelitian ini menghasilkan model konseptual yang disebut model internalisasi PINTAR, akronim dari Pengkondisian lingkungan, Pembiasaan, Pengalaman, Transinternalisasi nilai, Apresiasi melalui pemberian hukuman dan penghargaan, serta Role model (keteladanan). Model ini secara kontekstual berakar pada kearifan lokal Bugis-Makassar dan menjadi kerangka operasional dalam penguatan sikap moderasi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkokoh fondasi teoretis terkait proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter moderasi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan yang efektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

UNIVERSITAS

- b. Penelitian ini secara kontekstual menguji teori nilai-nilai moderasi beragama dengan meninjau dari perspektif kearifan lokal Bugis-Makassar. Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan religi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang ditampilkan di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba memiliki keterkaitan dan hubungan kuat mengenai nilai-nilai dari moderasi beragama.

2. Implikasi Praktis

Dari proses internalisisai nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar maka dapat dirumuskan mengenai implikasi praktis berikut ini:

a. Bagi Universitas KH Abdul Chalim (UAC) Mojokerto

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam menambah khazanah wawasan yang bernuansa ilmiah dan islamiah di lingkungan Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto.

b. Bagi Lembaga SMA/MA/SLTP

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur bagi pengelola lembaga pendidikan dalam upaya menginternalisasikan nilai dalam membentuk sikap siswa khususnya dalam menanamkan nilai yang dapat membentuk karakter moderasi siswa.

c. Bagi Guru.

Dihadkan **KH Abdul Chalim** para guru, pengurus dan pengelola lembaga pendidikan dalam upaya menginternalisasikan nilai kearifan lokal Bugis Makassar sebagai usaha penguatan moderasi bagi para peserta didik.

d. Bagi Kementerian Agama Indonesia

Memberi masukan dan menambah literatur kepada kementerian agama dalam upaya mengkampanyekan moderasi beragama ditinjau dalam konsep budaya atau kearifan lokal khususnya nilai kearifan lokal Bugis Makassar.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan Gambaran kepada peneliti selanjutnya tentang model internalisasi nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama.

C. Saran

Dalam menguatkan proses pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama khususnya di lingkungan pendidikan dan umumnya pada masyarakat luas, maka peneliti bermaksud memberikan berupa saran diantarnya kepada:

1. Bagi Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, kita dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, tingkat Madrasah Aliyah **PP BABUL KHAER** wajib untuk mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa-siswi sebagai bagian integral dari pendidikan moral dan pengetahuan mereka. Oleh karenanya pentingnya pengkajian dalam menelusuri berbagai literatur mengenai berbagai kearifan lokal bugis makassar, sulawesi selatan pada umumnya dalam menerjemahkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan yang berkaitan pada pemahaman, pelestarian dan pengamalan nilai-nilai tersebut sebagai penguatan karakter dan sebagai wujud identitas kita sebagai negara yang majemuk.

2. Bagi Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri Bulukumba. Proses Internalisasi nilai, sebagai proses dimana individu menerima dan mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam dirinya, menjadi salah satu aspek krusial dalam pendidikan moral. Oleh karenanya proses-proses yang telah diimplementasikan dalam proses internalisasi nilai di Madrasah perlu dipertahankan dan terus didukung. Tidak hanya itu agar madrasah berkomitmen untuk mereformulasi diri dalam menemukan berbagai kerangka yang dapat dijadikan sebagai langkah teoritis terhadap implementasi penguatan karakter di madrasah.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya. Di tengah gejolak dan ketegangan antaragama yang semakin mengemuka, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang inovatif dan inklusif untuk memahami dan mempromosikan sikap moderasi dalam praktik keagamaan. Dengan mengangkat kearifan lokal sebagai pijakan utama. Oleh karenanya diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih dalam mengelajui bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi pendorong kuat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan khususnya pada masyarakat multikultural khususnya pada masyarakat multikultural.